

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam didirikan atas 5 fondasi utama yaitu pengakuan terhadap ketiadaan Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya (sahadat), shalat, puasa, zakat, dan menunaikan ibadah haji. Agama Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrah manusia, menuntut dan menuntun agar meninggalkan kebiasaan yang buruk dan menggantikannya dengan kebiasaan yang baik, memelihara dan mengembangkan mental yang bersih, jiwa yang suci dan didorong oleh kekuatan iman. Untuk memperoleh kemuliaan-kemuliaan tersebut, pendidikan agama sangat penting diberikan kepada anak sejak usia dini. Rasulullah SAW bersabda:

Suruhlah anak-anak kamu shalat waktu berumur tujuh tahun, dan pukuliah mereka bila meninggalkannya di waktu umur 10 tahun dan pisahkan antara mereka (laki-laki dan perempuan) tempat tidurnya. (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Hadis di atas menegaskan, bahwa penanaman ibadah-ibadah sehubungan dengan kewajibannya sebagai seorang muslim harus diberikan kepada anak sejak dini, khususnya shalat. Shalat adalah ibadah yang menghubungkan antara seorang hamba dengan Tuhannya, termasuk didalamnya kenikmatan bermunajat kepada Sang Pencipta, menampakkan kehambaan kepada Allah Subhanahu wa Ta`ala, menyerahkan segala perkara-Nya dan memohon ketentraman, ketenangan serta keselamatan dalam lindungan-Nya. Kedudukan

shalat dalam Islam begitu tinggi, karena selain tiang dari agama, juga merupakan amalan pertama yang dihisab di hari akhir kelak serta menjadi barometer diterima atau tidaknya amalan kita selama hidup di dunia.

Sabda Nabi saw:

Amalan yang mula-mula dihisab, dari seorang hamba di hari kiamat ialah shalatnya, jika shalatnya diterima, diterimalah amalan-amalan yang lain. Jika shalatnya ditolak (tidak diterima) ditolaklah amalan-amalan yang lain. (H.R. Ath Thabarany dari Anas, Jami`ush Shagir 1:94, Ash Shalah:6)

Hikmah shalat yang bisa kita rasakan secara langsung yaitu dimana shalat menghindarkan kita dari berbuat maksiat, bahkan Allah Subhanahu wa Ta`ala dalam firman-Nya menjamin:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Alquran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lain-lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 45)

Akhir-akhir ini banyak sekali fenomena-fenomena yang mencuat, dimana seorang yang taat menjalankan ajaran agama menunjukkan perilaku menyimpang. Fatalnya perilaku menyimpang tersebut banyak kita temui pada kalangan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Tawuran, berkelahi, membunuh, memperkosa, tidak punya etika, membolos, tidak sopan, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya menjadi pemandangan keseharian di setiap media massa. Ayat di atas seakan kontras dengan kenyataan yang ada, padahal tidak ada keraguan dalam firman-firman Allah SWT. Sehubungan dengan hal itu, Sukanto M.M (Jalaluddin, 2002:175) menyatakan bahwa:

... normal dan abnormalnya tingkah laku manusia ditentukan oleh nilai dan norma yang sifatnya universal, dimana orang yang disebut normal adalah

orang yang seoptimal mungkin melaksanakan iman dan amal saleh di segala tempat, kebalikannya adalah abnormal yaitu sifat-sifat zalim, fasik, syirik, kufur, nifak dan sejenis itu.

Jelaslah perilaku-perilaku tersebut terjadi karena manusia tidak optimal dalam menanamkan nilai-nilai agama, sehubungan dengan ayat di atas yaitu nilai-nilai shalat, dan khususnya dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan shalat.

Sebagai seorang calon pendidik, upaya penanaman nilai-nilai ini menjadi sangat penting dan menjadi tolak ukur keberhasilan seorang guru. Begitupun dalam pendidikan agama khususnya shalat, jangan sampai kita menekankan pada kemampuan anak untuk dapat melakukan gerakan dan bacaan shalat saja, yang terpenting adalah bagaimana anak dapat memahami dan memaknai esensi dari shalat tersebut. Sehingga tujuan dari pendidikan shalat dapat tercapai yaitu mempersiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak atau perilaku yang baik, sesuai tuntutan masyarakat.

SLB-E Prayuwana Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak-anak yang memiliki perilaku menyimpang atau gangguan dari segi emosi dan sosial atau keduanya, dalam dunia Pendidikan Luar Biasa kita mengenalnya dengan sebutan anak tunalaras. Salah satu bentuk/jenis dari ketunalarasan yaitu agresif yang secara umum identik dengan tindakan kekerasan seperti memukul, berkelahi, mengejek, dll. Berkaitan dengan pendidikan shalat, dari hasil studi pendahuluan di SLB – E Prayuwana Yogyakarta beberapa siswa sudah dapat melaksanakan shalat dengan baik dalam artian bacaan dan gerakannya saja.

Selain itu ditemukan fakta kalau anak sangat jarang melakukan shalat 5 waktu secara keseluruhan, mereka terbiasa mengerjakan shalat Maghrib saja. Tetapi fokus penelitian ini adalah lebih pada penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam shalat itu sendiri. Penelitian ini diberikan pada siswa kelas 6 dengan pertimbangan bahwa usia tersebut sudah memasuki tahap baligh. Adapun sasaran perilaku yang ingin diteliti adalah siswa yang memiliki perilaku agresif. Diharapkan dengan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan shalat, berbagai bentuk perilaku agresif yang muncul pada siswa dapat berkurang. Selain itu diharapkan siswa memiliki kesadaran untuk melakukan shalat 5 waktu yang merupakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

### **B. Identifikasi Masalah**

Pemahaman nilai-nilai pendidikan shalat yang kurang pada anak tunalaras selain dikarenakan hambatan emosi yang dimilikinya, juga kurang optimalnya proses penanaman nilai-nilai shalat. Hal ini berdampak pada tingkah laku anak, sehingga shalat yang seharusnya jadi pengontrol dalam berbuat hal negatif, menjadi tidak tercapai.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada subyek penelitian, permasalahan yang dihadapi siswa adalah sebagai berikut:

1. Siswa sangat sering memukul temannya, terutama siswa yang lebih lemah dari dia.
2. Siswa sangat aktif berbicara, bahkan tidak jarang berbicara kotor. .
3. Siswa jarang memperhatikan pelajaran dengan baik.

4. Siswa tidak memiliki motivasi belajar yang kuat.
5. Siswa sering tidak menghiraukan nasihat yang diberikan gurunya.
6. Siswa sering membuat keributan dalam kelas seperti memukul-mukul meja, atau bernyanyi sambil teriak-teriak.
7. Siswa sering mengejek dan mencaci maki teman-temannya.
8. Siswa sering menunjukkan perilaku tidak hormat kepada guru atau orang-orang disekitarnya.
9. Siswa belum dapat melakukan shalat secara rutin, karena kurangnya pantauan dari lingkungan khususnya lingkungan keluarga.
10. Kurang optimalnya pembinaan nilai-nilai pendidikan shalat dari lingkungan sekitar (sekolah dan keluarga), karena pendidikan shalat dikhususkan pada kemampuan anak untuk melakukan shalat dari segi gerakan dan bacaan saja.
11. Kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam shalat.

### **C. Batasan Masalah**

Dikarenakan adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori serta supaya penelitian dapat dilakukan lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Untuk itu maka peneliti memberi batasan dalam melakukan penelitian, antara lain:

1. Peneliti tidak memberikan layanan bimbingan shalat tetapi lebih pada pendidikan nilai yang terdapat dalam shalat.

2. Meneliti pengaruh penanaman nilai-nilai shalat terhadap anak berperilaku agresif yang diukur dengan mengukur intensitas perilaku agresif yang muncul pada waktu yang telah ditentukan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah penanaman nilai-nilai pendidikan shalat dapat mengurangi perilaku agresif anak tunalaras?"

#### **E. Variabel Penelitian**

##### **1. Definisi Konsep Variabel**

Perilaku menurut Martin and Pear (dalam Sunanto, *et.al*: 2006) adalah "Suatu yang dikatakan atau dilakukan seseorang".

Agresif menurut Robert Baron (Koeswara, 1988: 5) adalah "Tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai/mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut". Sedangkan dalam <http://www.e-psikologi.com/epsi/individualdetail.Asp?id=380> Scheneiders mengungkapkan bahwa agresif adalah:

Luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal.

Dengan demikian perilaku agresif adalah suatu yang dikatakan atau dilakukan seseorang, yang ditujukan untuk

melukai/mencelakakan individu atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal.

Pengertian penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 1134) adalah: “Proses, cara, perbuatan menanamkan (menaburkan paham/ajaran, memasukan, membangkitkan/memelihara perasaan cinta kasih, semangat dan sebagainya)”

Dikemukakan dalam Encyclopedi Britannica (Noor Syam, 1984) bahwa, *nilai* adalah ”Suatu penetapan atau suatu kualitas sesuatu obyek yang menyangkut jenis apresiasi dan minat”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) mengungkapkan bahwa nilai adalah “Sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah: “Doa memohon kebajikan dan pujian”; sedangkan secara syara` menurut para fuqaha (ahli fiqih) yaitu:

Ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan (gerakan tubuh) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.” (Ash Shiddieqy, 2008: 39-40)

Berdasarkan penjelasan di atas, penanaman nilai-nilai shalat khususnya disini nilai-nilai pendidikan dapat diartikan sebagai upaya memasukkan, atau menerapkan hal-hal penting/kualitas dari

shalat, sehingga shalat benar-benar berguna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia, yang terjadi di lingkungan pendidikan.

## 2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari dua variabel. Variabel pertama adalah penanaman nilai-nilai pendidikan shalat sebagai variabel bebas (X) atau variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan shalat yaitu upaya memasukkan, atau menerapkan hal-hal penting dari shalat yang, sehingga shalat benar-benar berguna dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Penelitian ini dilakukan di lingkungan pendidikan, maka nilai-nilai yang hendak ditanamkan pada siswa adalah nilai pendidikan dalam shalat, sedangkan untuk nilai-nilai yang terdapat dalam setiap gerakan dan ucapan shalat akan lebih baik ditanamkan oleh orang-orang yang berkompeten di bidangnya.

Variabel kedua adalah perilaku agresif sebagai variabel terikat (Y) atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan istilah *target behavior*. Perilaku agresif adalah suatu yang dikatakan atau dilakukan seseorang, yang ditujukan untuk melukai/mencelakakan individu atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal. Untuk mengetahui berkurang atau tidaknya perilaku agresif

setelah ditanamkannya nilai-nilai pendidikan shalat, peneliti mengukur intensitas perilaku agresif yang dilakukan siswa. Bentuk perilaku agresif yang diukur ada yang bersifat fisik dan non verbal, langsung dan tidak langsung, serta aktif dan pasif. Semuanya dicatat dengan menggunakan pencatatan kejadian.

#### **F. Anggapan Dasar**

Berdasarkan pada pemikiran peneliti dan teori-teori yang diyakini, maka anggapan dasar atau asumsi pada penelitian ini adalah:

1. “Nilai memiliki komponen tingkah laku, artinya nilai merupakan variabel yang berpengaruh dalam mengarahkan tingkah laku yang ditampilkan.” <http://rumahbelajarsikologi.com/index.php/aspek-nilai.html>
2. Menurut Koswara (1988: 194) bahwa: “... penghentian agresi itu merupakan sesuatu yang sulit dibayangkan kalau tidak boleh dikatakan mustahil bisa dilaksanakan.” Selanjutnya Koswara mengungkapkan “... sasaran yang paling pantas dipasang dan paling mungkin (realistis) dicapai adalah pengurangan agresi.” (1988: 195)
3. Masalah normal dan abnormal tentang tingkah laku, dalam nafsiologi ditentukan oleh nilai dan norma yang sifatnya universal. Seseorang disebut normal adalah orang yang seoptimal mungkin melaksanakan iman dan amal saleh di segala tempat. Kebalikan dari ketentuan itu adalah abnormal, yaitu sifat-sifat zalim, fasik, syirik, kufur, nifak dan sejenis itu. (Jalaluddin, 2002: 175)
4. “Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat mencegah (dari perbuatan keji dan munkar)” (Q.S. Al Ankabut: 45)

## **G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

- a. Menanamkan nilai-nilai pendidikan shalat dalam mengurangi perilaku agresif anak tunalaras.
- b. Memperoleh gambaran tentang pengaruh penanaman nilai-nilai pendidikan shalat terhadap perilaku agresif anak tunalaras.

### **2. Kegunaan**

- a. Secara teoritis dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teori-teori pembelajaran nilai-nilai pendidikan shalat pada anak tunalaras berperilaku agresif.
- b. Secara praktis dapat dijadikan masukan dalam membantu pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu siswa, sekolah, dan orang tua/keluarga.
  - 1) Kegunaan bagi siswa
    - a) Meningkatkan hubungan siswa dengan Sang Pencipta
    - b) Meningkatkan hubungan sosial lebih baik lagi.
  - 2) Manfaat bagi sekolah adalah, penanaman nilai-nilai pendidikan shalat dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan optimalisasi pembinaan perilaku/akhlak siswa di sekolah dari perilaku yang tidak sesuai (agresif).

- 3) Manfaat bagi orang tua, dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan perilaku/akhlak anak agar sesuai dengan tuntutan lingkungan masyarakat.

